

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri perbankan merupakan industri yang mengalami kemajuan yang paling pesat dibandingkan industri yang lain. Hal ini disebabkan deregulasi yang dilakukan pemerintah mengenai perbankan tahun 1983, deregulasi ini sangat mempengaruhi pola dan strategi perbankan baik dari sisi aktiva maupun pasiva perbankan itu sendiri. Situasi ini memaksa industri perbankan harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan memperoleh sumber-sumber dana baru. Industri perbankan dapat membuka hambatan yang sebelumnya menimbulkan depresi sektor keuangan dan sistem keuangan negara, sehingga menyebabkan bisnis perbankan berkembang pesat dengan persaingan yang semakin ketat dan semarak. Dengan bertambahnya jumlah bank persaingan untuk menarik dana dari masyarakat semakin meningkat.

Semua bank berlomba menghimpun dana dari masyarakat yang nantinya akan disalurkan kembali kepada masyarakat bagi yang membutuhkan baik untuk tujuan produktif maupun konsumtif. Karena bagi bank dana merupakan persoalan yang paling utama tanpa adanya dana bank tidak akan berfungsi sebagaimana layaknya. Berdasarkan bukti empiris yang ada dana bank yang berasal dari modal sendiri dan modal cadangan hanya sebesar 7% sampai dengan 8% dari total aktiva pada bank tersebut. Dana yang dihimpun dari masyarakat merupakan dana terbesar yang paling diandalkan oleh suatu bank yang mencapai 80% sampai dengan 90% dari seluruh total dana yang dikelola oleh bank Gunadarma dalam Ghazali (2007).

Dana yang terhimpun dari masyarakat biasanya disimpan dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan masih banyak terdapat dana pihak ketiga lainnya yang dapat diterima oleh bank. Akan tetapi, dana-dana ini sebagian besar berbentuk dana sementara yang sukar disusun perencanaannya karena bersifat sementara. Namun krisis moneter dan ekonom sejak juli 1997, yang disusul dengan krisispolitik nasional telah membawa dampak besar dalam perekonomian nasional. Krisis tersebut telah mengakibatkan perbankan Indonesia yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami kesulitan yang sangat parah. Keadaan tersebut menyebabkan pemerintah Indonesia terpaksa mengambil tindakan untuk merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Lahirnya Undang-Undang No. 10 tahun 1998, merupakan perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, pada bulan November 1998 telah memberi peluang yang sangat baik bagi tumbuhnya bank-bank syariah di Indonesia.

Perkembangan ini, banyak dipengaruhi tingginya permintaan dari masyarakat yang mulai tertarik dengan sistem perbankan syariah sebagai lembaga alternatif pembiayaan bisnis. Selain itu juga banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama ekonomi timur tengah. Setelah peristiwa 11 September, terjadi penggeseran ekonomi global dari Amerika Serikat ke Timur Tengah. Hal tersebut yang membuat penulis ingin meneliti kemajuan Bank Umum Syariah dilihat dari kesehatan bank tersebut.

Tujuan fundamental dari bisnis perbankan adalah memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan pada masyarakat. Bagi pemilik saham, menanamkan modalnya pada bank bertujuan untuk memperoleh

penghasilan berupa deviden atau mendapatkan keuntungan melalui meningkatnya harga saham yang dimilikinya (Kuncoro, 2002).

Bank yang selalu dapat menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitas mampu membagikan deviden dengan baik serta prospek usahanya dapat membaik, maka kemungkinan nilai saham dari bank yang bersangkutan di pasar sekunder dan jumlah dana dari pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan naik. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan.

Kepercayaan dan loyalitas pemilik dana terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Sebaliknya para pemilik dana yang kurang menaruh kepercayaan kepada bank yang bersangkutan maka loyalitasnya pun juga sangat tipis, hal ini sangat tidak menguntungkan bagi bank yang bersangkutan karena para pemilik dana ini sewaktu-waktu dapat menarik dananya dan memindahkannya ke bank lain.

Penilaian terhadap kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi kepada pihak luar bank, misalnya bank sentral, masyarakat umum, dan investor. Mengenai gambaran posisi keuangannya, yang lebih jauh dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya resiko yang ada pada suatu bank yang bersangkutan. Pengukuran tingkat kesehatan bank harus dilakukan oleh semua bank baik bank konvensional maupun bank syariah karena terkait dengan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat

pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawas bank, dan pihak lainnya. Informasi mengenai kondisi suatu bank dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menetapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan-ketentuan yang berlaku dan manajemen resiko.

Perkembangan metodologi penilaian kondisi bank senantiasa bersifat dinamis sehingga penilaian tingkat kesehatan bank perlu di-review secara periodik untuk menyesuaikan kondisi terkini. Tujuannya adalah agar lebih mencerminkan kondisi bank saat ini dan waktu yang akan datang. Dalam konteks inilah Bank Indonesia senantiasa melakukan perbaikan kembali terhadap sistem penilaian tingkat kesehatan yang meliputi penyempurnaan pendekatan penilaian kualitatif dan kuantitatif dan penambahan faktor penilaian. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang. Sedangkan bagi Bank Indonesia, antara lain digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank.

Analisis laporan finansial, khususnya mencurahkan perhatian kepada perhitungan rasio agar dapat mengevaluasi keadaan finansial pada masa lalu, sekarang dan memproyeksikan masa yang akan datang. Analisis rasional merupakan bentuk atau cara umum yang digunakan dalam analisis laporan finansial. Dengan kata lain, diantara alat-alat analisis yang digunakan untuk mengukur kekuatan atau kelemahan yang dihadapi pasar dibidang keuangan, adalah analisis ratio. Rasio merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara faktor satu dengan yang lainnya dari suatu laporan finansial. Rasio-rasio finansial umumnya diklasifikasikan menjadi 4 macam

yaitu rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan rasio keuntungan Syarafudin Alwi dalam Ghozali (2007)

Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari pinjaman dan investasi. Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas bank adalah ROE (Return on Equity) yaitu rasio yang menggambarkan besarnya pengembalian atas total modal untuk menghasilkan keuntungan, ROA (Return on Asset) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan dari keseluruhan aktiva yang ada dan yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Adapun variabel-variabel yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu bank adalah CAR, FDR, dan BOPO.

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Rasio CAR menunjukkan kemampuan dari modal untuk menutup kemungkinan kerugian atas kredit yang diberikan beserta kerugian atas investasi surat-surat berharga.

FDR adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. FDR ditentukan oleh perbandingan antara jumlah pinjaman yang diberikan yang diberikan berdasarkan dana masyarakat yang dihimpun yaitu mencakup giro, simpanan berjangka (deposito), dan tabungan. FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar kredit maka pendapatan yang diperoleh naik, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan.

BOPO menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu dengan lainnya. Berbagai angka pendapatan dan pengeluaran dari laporan laba rugi terhadap angka-angka neraca.

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional (Dendawijaya, 2000). Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang akan diperoleh bank semakin besar.

Berdasarkan latar belakang diatas serta hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengangkat dan membahas permasalahan tersebut diatas dengan judul **“Pengaruh CAR (Capital Adequacy Ratio), FDR (Financing Deposit Ratio), dan BOPO (Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah”**

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ghazali (2007). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menambahkan objek penelitian BSM dan BSMI, periode yang digunakan Januari 2006 – Desember 2009.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas Bank Syariah?

2. Apakah FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas Bank Syariah?
3. Apakah BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas Bank Syariah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh variabel CAR terhadap profitabilitas Bank Syariah.
2. Untuk menganalisis pengaruh variabel FDR terhadap profitabilitas Bank Syariah.
3. Untuk menganalisis pengaruh variabel BOPO terhadap profitabilitas Bank Syariah.

D. Manfaat Penelitian

1. Dapat memberikan kontribusi positif dalam rangka menyediakan informasi tentang kondisi Bank Syariah, dan mensosialisasikan kepada masyarakat.
2. Dapat memberikan pengetahuan bagi penulis tentang analisis profitabilitas pada Bank Syariah.
3. Untuk melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.